

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat penting di era modern, terutama di era globalisasi yang berkembang pesat. Salah satu cara untuk membuat orang yang berkualitas tinggi dan mengembangkan potensi mereka adalah dengan belajar.

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, adalah untuk menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Iribaram, 2020).

Semua tujuan pendidikan nasional, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilainya, didasarkan sepenuhnya pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, dan tidak ada yang bertentangan dengannya. Oleh karena itu, kemajuan dalam pendidikan Islam akan berdampak langsung pada keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Banyak pendidikan saat ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui rangkaian pengetahuan keilmuan untuk memperoleh jumlah informasi yang paling banyak, yang mengurangi munculnya moralitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menghasilkan banyak orang pintar tetapi sedikit orang yang baik atau jujur.

Jika pendidikan dikombinasikan dengan pendidikan agama, pendidikan akan menjadi sempurna. Pendidikan Islam bertujuan untuk membuat siswa bukan hanya menjadi orang yang cerdas secara kognitif tetapi juga menjadi generasi yang berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga mereka menjadi orang Islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020). Diharapkan siswa juga dapat menerapkan ajaran Islam yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya, upaya untuk meningkatkan perilaku atau akhlak siswa tidak tergantung pada pendekatan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan kualitas pendidikan sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran atau informasi dari guru tetapi juga mengambil bagian dalam kegiatan atau tindakan. Hal ini terutama penting untuk guru yang ingin siswa berperilaku lebih baik.

Guru tidak hanya harus memiliki kemampuan akademik, tetapi mereka juga harus memiliki moral, iman, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab,

kedalaman pengetahuan, dan pengetahuan kependidikan yang luas untuk mengelola kegiatan pembelajaran (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

Sebab hilangnya adab atau akhlak dalam pendidikan dapat menyebabkan generasi yang lemah adalah karena pendidik itu sendiri. Karena guru agama berfungsi sebagai pemimpin dan setiap tindakan atau perkataan guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya, bagaimana ia akan mengajarkan anaknya untuk taat kepada Tuhan jika ia tidak melakukannya sendiri.

Mewujudkan siswa yang berakhlak mulia di masyarakat adalah tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, ada beberapa siswa yang tidak menunjukkan atau tidak memiliki sifat atau perilaku yang baik secara umum (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020: 86).

Kenyataannya, banyak berita negatif di media saat ini disebabkan oleh remaja. Mulai dari pergaulan bebas di sekolah, merokok, narkoba, pemakaian narkoba, pornografi, tawuran antar siswa, dan bullying antar teman sekolah adalah beberapa contohnya. Ini terjadi di sekolah formal dan non-formal. Ini semua terjadi karena mereka tidak menerima pendidikan agama yang cukup dari guru mereka, yang mengakibatkan moralitas, etika, dan akhlak yang sangat buruk di Negara kita, terutama pada siswa (Zalfha Nurina Fadhillah, 2020).

Namun, banyak berita kekerasan di sekolah dibuat oleh guru, bukan hanya remaja. Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi guru dan calon guru untuk terus mencontoh dan mendidik siswa dengan baik. Guru Pendidikan

Agama Islam diharapkan dapat mengajarkan dan memberikan contoh moral kepada siswa mereka karena mereka berperan penting dalam membentuk dan membina akhlak siswa di sekolah.

Tiga peran yang difokuskan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk membangun akhlak. Pertama dan terpenting, peran pendidik sebagai pembimbing sangat terkait dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menjadi pembimbing yang baik, seorang guru harus dapat memperlakukan siswanya dengan hormat dan kasih sayang. Pendidik tidak boleh memperlakukan siswa secara tidak adil, meremehkan atau merendahkan siswa, atau membenci siswa tertentu. Sebenarnya, cara pendidik memperlakukan anak-anaknya adalah mirip dengan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, yaitu dengan penuh perhatian, sayang, dan perlindungan. Akibatnya, setiap siswa merasa nyaman dan akrab untuk menerima pelajaran dari guru mereka tanpa tekanan (Masa et al., 2022).

Pada dasarnya, setiap siswa di sekolah atau madrasah ini dapat percaya diri bahwa mereka akan berhasil dalam belajar karena mereka dibantu, didorong, dan diarahkan oleh guru mereka dan tidak dibiarkan tersesat. Pendidik bahkan harus siap untuk memimpin dan mengarahkan setiap siswa. Kedua, peran pendidik sebagai model atau contoh bagi siswa sangat penting untuk membina keyakinan mereka. Karena setiap siswa selalu melihat bagaimana guru bergerak. Semua tindakan dan perilaku guru diperhatikan dan dicontohkan oleh murid-muridnya. Apakah itu hal yang baik atau buruk. Dia akan dihargai oleh murid-muridnya untuk sifat-sifat seperti kejujuran,

keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian. Dia juga kadang-kadang akan diikuti oleh murid-muridnya. Sebaliknya, karena semua orang akan menjadi contoh bagi anak-anak mereka, guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka, murid-murid akan lebih mudah dan lebih cepat mengingat keburukan guru mereka. Guru membangun moral siswa secara tidak langsung dengan mengajarkan mereka cara berpenampilan, bergaul, dan berperilaku sopan. Ketiga, tanggung jawab penasehat pendidik. Guru memiliki hubungan batin atau emosional dengan siswanya, dan guru bertindak sebagai penasehat aktif dalam hubungan ini. Peran guru bukan hanya memberi pelajaran di kelas tetapi juga memberikan perhatian penuh kepada apa yang siswa lakukan dan bagaimana mereka memahami materi. Lebih dari itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa yang membutuhkannya, tanpa diminta (Masa et al., 2022: 534).

Adanya kegiatan pembinaan akhlak dan pembiasaan akhlak yang baik yang dilakukan oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, pada siswa di sekolah akan membantu membentuk akhlak baik pada diri siswa. Siswa akan menjadi terbiasa dengan perilaku baik yang diajarkan di sekolah dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Masalah akhlak juga menentukan seberapa tinggi atau rendah seseorang. Meskipun seseorang sangat pintar, seorang individu tidak dapat dianggap mulia jika ia menyukai melanggar aturan agama atau hukum pemerintah. Tidak hanya martabat seseorang, tetapi juga masyarakatnya dipengaruhi oleh akhlaknya. Orang-orang yang terhormat hidup dalam

masyarakat yang baik. Sebaliknya, masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang suka melakukan perampokan, kejahatan, penodongan, dan berbagai macam kemaksiatan tidak dapat dianggap sebagai masyarakat yang baik. Bahkan masyarakat seperti itu dapat menghalangi kemajuan dan menyusahkan negara dan pemerintahan (Mandiri, 2018).

Peneliti menemukan bahwa MTs Muhammadiyah Wanayasa memiliki beberapa kebiasaan seperti tersenyum, memberi salam, dan menyapa siswa atau guru saat bertemu. Mereka juga memiliki kebiasaan ibadah seperti salat dhuhha setiap pagi sebelum kelas dimulai, salat berjamaah, dan kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang mempertahankan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Pada Siswa MTs Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa MTs Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa MTs Muhammadiyah Wanayasa Banjarnegara.

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis

Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis kepada guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik baik di lembaga formal (sekolah) maupun non-formal seperti di lembaga pelatihan. Selain itu, memperluas lingkup pengajaran agama dan ilmu pengetahuan secara khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi siswa

Semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi siswa agar lebih meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas secara intelektual dan spiritual.

b. Bagi guru

Diharapkan agar selalu meningkatkan kualitas serta membangun situasi pada saat kegiatan belajar mengajar, serta menjadi contoh yang baik dalam proses membentuk akhlak mulia pada siswa.

c. Bagi sekolah

Diharapkan bagi lembaga pendidikan agar terus mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran PAI baik secara intelektual maupun spiritual.